

Hubungan antara Kepuasan terhadap Sekolah dengan *Subjective Well-Being* Siswa SMP di Kota Bandung

Andi Arsita Soraya Mangkona*, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*arsita.andi231@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. School satisfaction among adolescents affects students school achievements greatly. A higher rate school satisfaction makes student achievements to be higher. Students spends a lot of time in school, so student welfare cannot be seen separately from the school context. The purpose of this study was to determine the correlation between satisfaction with school, level of students' school satisfaction and their SWB, along with the factors of school satisfaction that most contribute to SWB in junior high school students of Bandung. This study uses quantitative research methods with a cross-sectional research design. The sampling technique used is stratified cluster random sampling. The measuring instrument used is a measuring instrument from Children's World, namely School Satisfaction, CW-SWBS5 and OLS. The participants of this study were 849 students with the percentage of students being 56.2% female students and 43.8% male students. The results of this study indicate that female students ($M = 76.1$) have higher school satisfaction than male students ($M = 73.3\%$). Overall, junior high school students in Bandung have school satisfaction which is at a level slightly above the average ($M = 75.13$) and their SWB is at a level slightly above average ($M = 79.91$). The factor of satisfaction with school that contributes the most to overall life satisfaction is satisfaction with other students in class. And the most contributing factor to SWB is satisfaction with the things learned in school.

Keywords: *Adolecents, Junior High School Students, School Satisfaction, Subjective-Well Being.*

Abstrak. Kepuasan terhadap sekolah di kalangan remaja sangat mempengaruhi prestasi belajar. Kepuasan terhadap sekolah yang tinggi membuat prestasi belajar siswa juga semakin tinggi. Siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah maka kesejahteraan siswa tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepuasan terhadap sekolah, taraf kepuasan terhadap sekolah dan SWB siswa, beserta faktor-faktor kepuasan terhadapsekolah yang paling berkontribusi terhadap SWB pada siswa SMP di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *stratisfied cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur dari *Children's World* yaitu *School Satisfaction*, CW-SWBS5 dan OLS. Partisipan penelitian ini berjumlah 849 siswa dengan persentase siswa yaitu 56.2% siswa perempuan dan 43.8% siswa laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa perempuan ($M = 76.1$) memiliki kepuasan terhadap sekolah yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki ($M = 73.3\%$). Secara keseluruhan siswa SMP di Kota Bandung memiliki kepuasan terhadap sekolah yang berada pada taraf sedikit di atas rata-rata ($M = 75.13$) dan SWB siswa SMP berada pada taraf sedikit di atas rata-rata ($M = 79.91$). Faktor kepuasan terhadap sekolah yang paling berkontribusi terhadap kepuasan kehidupan siswa secara menyeluruh adalah kepuasan terhadap teman-teman lain di kelas. Dan faktor yang paling berkontribusi terhadap SWB siswa adalah kepuasan dengan hal-hal yang dipelajari di sekolah.

Kata Kunci: *Siswa SMP, Kepuasan terhadap Sekolah, Subjective-Well Being.*

A. Pendahuluan

Sejumlah siswa mengalami kesulitan saat peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Ketika transisi menuju SMP berlangsung, banyak perubahan yang terjadi secara bersamaan baik di diri individu, di keluarga, dan sekolah [1]. Siswa merasa bahwa mereka kurang puas dengan sekolah, kurang memiliki komitmen terhadap sekolah, dan kurang menyukai gurunya [1]. Di Indonesia, pada umumnya siswa SMP berada pada rentang usia 13-15 tahun, yaitu individu-individu yang sedang berada pada masa perkembangan remaja. Dalam proses perkembangan individu terutamanya pada masa remaja, sekolah merupakan elemen yang penting [1]. Selain itu, periode usia pada masa remaja merupakan periode usia menimbulkan ketakutan karena remaja cenderung sulit untuk diatur, dan berperilaku yang tidak baik [2].

Lingkungan sekolah merupakan penunjang siswa dalam menuntut ilmu dan proses pembentukan karakter. Siswa yang tidak sejahtera lingkungan sekolahnya cenderung melakukan hal-hal negatif seperti merokok di lingkungan sekolah, membolos, merusak fasilitas sekolah, dan berkelahi dengan teman di sekolah [3].

Perasaan sejahtera siswa secara psikologis dan fisik (*well-being*) akan mempengaruhi secara besar optimalisasi performa siswa di sekolah dan sekolah yang baik mampu memfasilitasi siswanya untuk memiliki pengalaman yang baik di sekolah [4]. Kesejahteraan siswa di sekolah mempunyai manfaat yaitu terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif serta tercapainya tujuan pembelajaran [5].

Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama ini juga memiliki aspek-aspek positif. Para siswa merasa lebih berkembang, memiliki lebih banyak mata pelajaran untuk dipilih, memiliki lebih banyak kesempatan untuk meluangkan waktu bersama teman yang cocok, serta menikmati kemandirian dari pengawasan orang tua. Secara intelektual juga mereka lebih tertantang dengan tugas akademik [1]. Hasil akademik positif berkorelasi dengan tingkat kepuasan terhadap sekolah (*school satisfaction*) yang lebih tinggi [6]. Kepuasan sekolah di kalangan remaja sangat mempengaruhi prestasi belajar. Kepuasan terhadap sekolah yang tinggi membuat prestasi belajar siswa juga semakin tinggi [7]. Kepuasan terhadap sekolah merupakan komponen dari kepuasan hidup secara keseluruhan (*overall life satisfaction*) atau SWB dan dihipotesiskan bahwa kepuasan terhadap semua aspek di kehidupan sekolah telah dapat dijadikan prediktor kepuasan hidup keseluruhan atau SWB [8]. Selain itu, kepuasan Sekolah telah berkontribusi sebagai varian yang harus di tambahkan didalam kepuasan hidup global (*global life satisfaction*) [9].

Hasil penelitian terhadap remaja di Rumania dan Spanyol umur 13-16 tahun, menunjukkan bahwa kepuasan terhadap sekolah (*School Satisfaction*) sangat terkait dengan kepuasan terhadap guru (*Satisfaction with teachers*) dan lemah kaitannya dengan kepuasan terhadap teman sekolah atau temankelas [8]. Sedangkan hasil penelitian di China menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis berkontribusi terhadap SWB siswa. Lalu, dukungan guru dan teman kelas mempunyai kontribusi penting terhadap SWB siswa di sekolah [10].

Siswa mendapatkan rasa kontrol pribadi atas aspek kehidupan sekolah mereka ketika mereka berperilaku dengan cara tertentu. ketika siswa terlibat dengan teman sebaya, guru dan kepala sekolah dengan cara yang bermakna dan positif, mereka cenderung mendapatkan umpan balik positif sebagai imbalan. Interaksi konstruktif semacam ini cenderung memperkuat perilaku positif yang berkelanjutan, sehingga akan lebih cenderung terjadi lingkungan sekolah yang produktif dan bahagia bagi siswa. Kepuasan dengan perilaku akan terkait dengan pengalaman sekolah secara keseluruhan [9]. Karena siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah maka kesejahteraan siswa tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sekolah [11].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana taraf kepuasan terhadap sekolah dan SWB siswa SMP di Kota Bandung?
2. Bagaimana hubungan antara kepuasan terhadap sekolah dengan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung?
3. Faktor apa yang mempengaruhi kepuasan terhadap sekolah siswa SMP di Kota Bandung?

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Desain penelitian *cross-sectional* untuk melihat hubungan antara kepuasan terhadap sekolah dengan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung sebanyak 100,495 anak (dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id). Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *stratified cluster random sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan jumlah representatif SMP di Kota Bandung, dimana populasi SMP di Kota Bandung berjumlah 253 sekolah. Unit sampling distratifikasi berdasarkan peringkat sekolah tertinggi yang diperoleh dari hasil ujian nasional. Sedangkan *cluster* dibedakan berdasarkan tipe sekolah, yaitu sekolah swasta (*religious/non-religious based*) dan sekolah negeri (*religious/non-religious based*). Peneliti sebelumnya telah memiliki daftar lengkap SMP di Kota Bandung. Sehingga dari daftar lengkap tersebut disusun kerangka sampel, lalu diambil secara acak sebanyak 10 sekolah.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia dengan mengikuti pedoman adaptasi alat ukur lintas budaya [12]. Kedua alat ukur tersebut adalah alatukur kepuasan terhadap sekolah dan alat ukur SWB. Alat ukur kepuasan terhadap sekolah yang digunakan adalah alat ukur dari *Children's Worlds* (www.isciweb.org) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan konteks dan budaya Indonesia sesuai prosedur adaptasi alat ukur psikologi lintas budaya [12]. Terdapat 3 pertanyaan untuk mengukur kepuasan terhadap sekolah: (1) "Seberapa senang/bahagia kamu sebagai murid sekolah?" (2) "Seberapa senang/bahagia kamu dengan hal-hal yang kamu pelajari di sekolah?", dan (3) "Seberapa senang/bahagia kamu dengan anak-anak lain di kelasmu?". Tipe pengukuran yang digunakan berupa *11-point scale*, di mana 0 berarti "sama sekali tidak setuju" sampai dengan poin 10 yang berarti "benar-benar setuju". Alat ukur CW-SWBS5 memiliki 5 item. Lima pertanyaan dalam CW-SWBS5, yaitu: (1) "Saya menikmati kehidupan saya", (2) "Kehidupan saya berjalan dengan baik", (3) "Saya memiliki kehidupan yang baik", (4) "", (5) "Saya senang/bahagia dengan kehidupan saya" [12]. Tipe pengukuran yang digunakan dalam mengukur *children well-being* yaitu dengan *agreement* berupa *11-point scale*, di mana 0 berarti "sama sekali tidak setuju" sampai dengan poin 10 yang berarti "benar-benar setuju".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Pada Penelitian ini telah diperoleh responden sebanyak 849 responden (56.2% adalah perempuan dan 43.8% adalah laki-laki) yang berada pada rentang usia partisipan adalah 12-16 tahun, dengan rata-rata usia 13.67. Alat ukur kepuasan terhadap sekolah yang digunakan adalah alat ukur dari *Children's Worlds* (www.isciweb.org) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan konteks dan budaya Indonesia sesuai prosedur adaptasi alat ukur psikologi lintas budaya [13]. SWB didefinisikan sebagai evaluasi subjektif remaja siswa SMP mengenai keseluruhan hidupnya. Alat ukur SWB yang akan digunakan adalah OLS (*overall Life Satisfaction*) dan CW-SWBS (*Children's Worlds Subjective Well-Being Scale*) dari *Children's Worlds* (www.isciweb.org).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan terhadap sekolah dengan SWB siswa SMP di Kota Bandung dengan nilai koefisien determinasi yang diukur menggunakan CW-SWBS sebesar 30%, dan yang diukur menggunakan OLS sebesar 23.9%. Koefisien regresi CW-SWBS sebesar 0,300 dan OLS sebesar 0.239 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, siswa yang lebih puas akan kehidupan sekolahnya maka semakin tinggi SWB-nya. Kepuasan terhadap sekolah dan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung berada pada taraf yang sama yaitu pada taraf sedikit di atas rata-rata.

Tabel 1. Regresi Linear Kepuasan terhadap Sekolah dengan SWB

Variabel Dependen		Unstandarized B	Coefficients std. Error	Standardized coefficients Beta	t	Sig.	95.0% Confidence Lower Bound	Interval for B Upper Bound
CW- SWBS	Constant	27.399	2.888		9.486	.000	21.729	33.068
	Jenis Kelamin	5.034	.933	.157	5.398	.000	3.204	6.865
	Seberapa senang/bahagia sebagai murid sekolah	1.409	.334	.159	4.126	.000	.753	2.065
	Seberapa senang/bahagia dengan hal-hal yang pelajari di sekolah	2.631	0.365	.274	7.213	.000	1.915	3.347
	Seberapa senang/bahagia dengan anak- anak lain di kelasmu	1.922	.274	.231	7.003	.000	1.383	2.480
OLS	Constant	3.115	.315		9.892	.000	2.497	3.733
	Jenis Kelamin	.391	.102	.117	3.845	.000	.191	.591
	Seberapa senang/bahagia sebagai murid sekolah	.176	.036	.189	4.829	.000	.104	.248
	Seberapa senang/bahagia dengan hal-hal yang pelajari di sekolah	.152	.040	.152	3.835	.000	.074	.231
	Seberapa senang/bahagia dengan anak- anak lain di kelasmu.	.226	.030	.259	7.553	.000	.167	.285

Keterangan: CW-SWBS.: $p = .000$; $F = 91.57$; $df1 = 4$; $df2 = 843$; $adjusted R^2 = .300$; OLS: $p = .000$; $F = 67.63$; $df1 = 4$; $df2 = 843$; $adjusted R^2 = .239$

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kepuasan terhadap sekolah secara signifikan berkontribusi terhadap SWB siswa SMP di Kota Bandung, baik yang diukur menggunakan CW-SWBS maupun OLS. Kepuasan siswa dengan anak-anak lain di kelas memberikan sumbangan efektif paling besar bagi kepuasan kehidupannya secara keseluruhan ($B = .259$) seperti ditunjukkan pada Tabel 3.1 Hal ini sejalan dengan penelitian Casas [14] bahwa kepuasan dengan teman sekelas sangat berkaitan dengan kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Dengan kata lain, bagi siswa SMP yang mempunyai relasi dengan teman yang lebih memuaskan, maka akan lebih sering merasakan kebahagiaan di kehidupan sekolahnya. Remaja yang berhasil mengelola untuk menyelesaikan tugas perkembangan seperti membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dapat dikatakan memiliki tingkat SWB yang tinggi [15]. Hal tersebut juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan pentingnya teman sekolah dan teman sekelas bagi anak-anak [16]; [17]; [18]; [19].

Tabel 3.1 juga menunjukkan bahwa kepuasan siswa dengan hal-hal yang dipelajari di sekolah memberikan sumbangan efektif paling besar terhadap SWB siswa ($B = .274$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di berbagai negara yang menunjukkan bahwa item mengenai kepuasan siswa terhadap hal-hal yang dipelajari di sekolah sangat tinggi kontribusinya terhadap SWB [14] Dengan kata lain, siswa SMP yang lebih puas dengan hal-hal

yang dipelajari di sekolah lebih sering merasakan kebahagiaan dalam keseharian mereka di sekolah. Siswa SMP yang senang dengan hal-hal yang dipelajari di sekolah memiliki pengetahuan yang matang mengenai hal-hal yang dipelajarinya. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangannya bahwa remaja memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang diminati [2]. Maka dapat dikatakan siswa SMP di Kota Bandung sudah terpenuhi tugas perkembangannya sebagai remaja dalam hal memiliki pengetahuan yang matang mengenai hal-hal yang diminatinya di sekolah dimana hal tersebut sangat berkontribusi terhadap SWB nya.

Sebagian besar penjelasan SWB didasarkan pada teori homeostasis Cummins [20]. Teori ini menyebutkan bahwa proses homeostatis memelihara SWB setiap orang melalui tiga tingkat pengetahuan yang disebut buffer, salah satunya adalah buffer internal yang mengubah cara individu memandang diri sendiri misalnya adalah optimisme. Dalam hal ini, ketika siswa SMP merasa tidak puas dengan kehidupan sekolahnya, saat itu juga siswa berusaha untuk mempertahankan kondisi homeostasis kebahagiaannya. Maka siswa Sebagian besar mengevaluasi atau menilai bahwa dirinya bahagia.

Teori homeostatis SWB juga menjelaskan mengenai buffer kedua yakni buffer eksternal mengenai keintiman hubungan [20]. Buffer eksternal yang paling kuat mengacu pada hubungan yang melibatkan saling berbagi keintiman dan dukungan karena hubungan yang baik memiliki kekuatan untuk memoderasi pengaruh pemicu potensial pada SWB [20]. Pada penelitian ini juga dapat dilihat bahwa kepuasan siswa terhadap teman-teman lain di kelas memiliki kontribusi tertinggi terhadap SWB siswa SMP di kota Bandung. Pentingnya memperlakukan baik antar teman karena ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepuasan terhadap sekolah siswa dan akan berdampak pada kesejahteraan siswa.

Kehidupan anak di luar rumah didominasi oleh kehidupan sekolahnya [10]. Anak mengkategorisasikan bahwa bersekolah adalah aktivitas sosial atau semacamnya. Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak di sekolahnya menguatkan ekspektasi dan perilaku anak yang mempengaruhi kehidupan sekolah dan SWB nya. Menggunakan teori homeostasis Cummins [20], dapat dijelaskan skor tinggi dalam SWB dari beberapa siswa SMP karena buffer yang membantu mereka mempertahankan level SWB mereka bahkan jika mereka merasa tidak puas dengan kehidupan sekolahnya. Artinya secara umum mereka memaknakan bahwa mereka menikmati dan menilai bahwa kehidupannya bahagia. Hal tersebut terjadi karena pada SWB (terutama *life satisfaction*) terdapat *life optimistic bias curved*, artinya subjek cenderung lebih banyak menjawab bahagia sehingga dapat dikatakan terjadi bias optimisme [21].

Tabel 2. Data Deskriptif Kepuasan terhadap Sekolah SWB, OLS Berdasarkan Jenis Kelamin

			Perempuan	Laki-Laki	Total
Kepuasan terhadap Sekolah	Seberapa senang/bahagia sebagai murid sekolah	Mean	80.42**	76.31**	78.62
		SD	16.41	19.36	17.88
	Seberapa senang/bahagia dengan hal-hal yang kamu pelajari di sekolah	Mean	76.23**	72.08**	74.41
		SD	15.76	17.19	16.51
	Seberapa senang/bahagia dengan anak-anak lain di kelas	Mean	72.01	72.8	72.35
		SD	18.57	19.67	19.05
	Total	Mean	76.21*	73.73*	75.13
		SD	13.96	15.01	14.47
CW-SWBS		Mean	77.66**	81.20**	79.21
		SD	16.55	14.75	15.88
OLS		Mean	77.11*	79.89*	78.33
		SD	16.74	16.35	16.62

**Signifikan pada $p < .01$; *Signifikan pada $p < .05$

Tingkat kepuasan terhadap sekolah pada siswa SMP di Kota Bandung adalah sebesar $M = 75.13$ (Tabel 3.2), di mana menurut Cummins [20], skor tersebut berada pada taraf sedikit di atas rata-rata. Sedangkan SWB siswa yang diukur menggunakan CW-SWBS5 berada pada taraf sedikit di atas rata-rata ($M = 79.91$) dan kepuasan hidup yang diukur menggunakan OLS juga berada pada taraf sedikit diatas rata-rata ($M = 78.33$) berdasarkan kriteria dari Cummins [20].

Kepuasan terhadap sekolah pada siswa perempuan ($M = 76.21$; $SD = 13.96$) secara signifikan lebih tinggi daripada kepuasan sekolah pada siswa laki-laki ($M = 73.73$; $SD = 15.01$). Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan secara signifikan ada perbedaan dalam domain kepuasan padamasing-masing jenis kelamin [22]; [23].

Anak perempuan secara signifikan menunjukkan kepuasan terhadap sekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki [24]; [25].

Demikian pula pada kepuasan sebagai siswa sekolah, di mana siswa perempuan secara signifikan lebih puas ($M = 80.42$; $SD = 16.41$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 76.31$; $SD = 19.36$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Casas [14] yang menyatakan bahwa kepuasan sebagai murid sekolah lebih tinggi pada siswa perempuan dibandingkan pada siswa laki-laki.

Berkaitan dengan hal yang dipelajari di sekolah, siswa perempuan juga menunjukkan kepuasan yang lebih tinggi ($M = 76.23$; $SD = 15.76$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 72.08$; $SD = 17.19$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Casas [14] yang menunjukkan kepuasan siswa perempuan yang secara signifikan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Siswa laki-laki memiliki kepuasan terhadap teman-teman lain di kelas yang lebih tinggi ($M = 72.80$; $SD = 19.67$) dibandingkan siswa perempuan, namun tidak signifikan. Siswa laki-laki juga mempunyai SWB yang lebih tinggi yang diukur menggunakan CW-SWBS ($M = 81.20$; $SD = 14.75$) dan OLS ($M = 79.89$; $SD = 16.35$). Hasil penelitian Parker dan Asher [26] menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung untuk mengekspresikan lebih puas dengan pertemanannya dari pada anak perempuan. Dengan kata lain siswa laki-laki mempunyai SWB yang lebih tinggi sebab siswa laki-laki memiliki hubungan pertemanan yang lebih memuaskan.

Penelitian Bradshaw [27] menunjukkan bahwa SWB perempuan lebih rendah dari laki-laki. Menurut Lyubomirsky dan Dickerhoof [28] perbedaan SWB terjadi karena perempuan mengalami emosi positif dan negatif yang lebih intens daripada laki-laki. Perempuan lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan laki-laki, namun laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kebahagiaan yang sama [28]. Hal ini disebabkan karena perempuan mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan laki-laki menyangkalnya [29].

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan terhadap sekolah dengan SWB dimana nilai koefisien determinasi yang diukur menggunakan CW-SWBS5 sebesar 30% dan yang diukur menggunakan OLS sebesar 23.9%. Koefisien regresi keduanya bernilai positif dan menunjukkan hubungan yang searah. Berdasarkan data yang diperoleh dari 849 responden tingkat kepuasan terhadap sekolah pada siswa SMP di Kota Bandung berada pada taraf sedikit di rata-rata. SWB siswa SMP di Kota Bandung yang diukur menggunakan CW-SWBS5 dan OLS berada pada taraf sedikit di atas rata-rata. Kepuasan terhadap sekolah pada siswa perempuan secara signifikan lebih tinggi daripada kepuasan sekolah pada siswa laki-laki. Dan siswa laki-laki mempunyai SWB yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan baik yang diukur menggunakan CW-SWBS5 maupun OLS. Faktor kepuasan terhadap sekolah yang memberikan sumbangan efektif paling besar bagi kepuasan kehidupan secara keseluruhan adalah kepuasan siswa dengan anak-anak lain di kelas. Faktor yang memberikan sumbangan efektif paling besar terhadap SWB yang diukur menggunakan CW-SWBS5 adalah kepuasan siswa dengan hal-hal yang dipelajari di sekolah. Berdasarkan teori homeostasis SWB [15], sebagian besar siswa SMP mungkin mampu beradaptasi dengan situasi ketidakpuasan terhadap kehidupannya di sekolah dan mempertahankannya tingkat SWB mereka melalui buffer, terutama hubungan yang baik. Namun, harus diperhatikan bahwa SWB siswa SMP sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya

sehingga guru dan orang tua perlu mendukung relasi yang baik antara siswa dan siswa lainnya.

Adapun saran bagi guru dan orang tua siswa yaitu untuk memfasilitasi siswa agar mereka mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Kemudian guru perlu memberikan perhatian mengenai prevalensi mengganggu siswa lain di sekolah dengan memperhatikan para siswa sehingga tidak terjadi peningkatan peluang terjadinya perundungan atau kekerasan. Membantu siswa menciptakan hubungan yang baik dengan siswa dengan cara menghargai serta mendengarkan siswa sehingga siswa dapat lebih terbuka, merasa nyaman dan dapat menyampaikan keluhan-keluhannya di sekolah. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan kepuasan sekolah terhadap SWB pada siswa SMP di Kota Bandung. Bagi peneliti selanjutnya, dilakukannya penelitian lanjutan di tingkat sekolah yang lebih tinggi yaitu SMA agar dapat diketahui perbedaannya. Selain itu pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan perluasan populasi penelitian dikarenakan masih terbatasnya penelitian mengenai hal ini di Indonesia.

Acknowledge

Terimakasih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan pengambilan data di lingkungan sekolah. Dan terimakasih kepada siswa-siswi yang telah bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Begitu pula pada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara teknis maupun non-teknis dalam penyusunan penelitian ini. Kami berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi dan dapat berguna bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [2] Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- [3] Nidianti, W., Desiningrum, D. (2015). *Hubungan Antara School Well-Being dengan Agresivitas*. Jurnal Empati, Januari 2015, Volume4(1), 202-207 202 Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Psikologi.
- [4] Smith, P. K., & Hart, C. H. (2011). *The Wiley-Blackwell handbook of childhood social development*. Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell
- [5] Konu, A. dan Rimpela, M. 2002. Well-Being in Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*. Vol. 17. No. 1 (79-87)
- [6] Huebner, E. S., Hills, K. J., Jiang, X., Long, R. F., Kelly, R., & Lyons, M. D. (2014). *Schooling and Children's Subjective Well-Being*. *Handbook of Child Well-Being*, 797– 819. doi:10.1007/978-90-481-9063-8_26
- [7] García Bacete, F. J., Marande Perrin, G., Schneider, B. H., & Blanchard, C. (2014). *Effects of School on the Well-Being of Children and Adolescents*. *Handbook of Child Well-Being*, 1251–1305. doi:10.1007/978-90-481-9063-8_149
- [8] Casas, F., Baltatescu, S., Bertrán, I., González, M., & Hatos, A. (2012a). School satisfaction among adolescents: Testing different indicators for its measurement and its relationship with overall life satisfaction and subjective well-being in Romania and Spain. *Social Indicators Research*. doi:10.1007/s11205-012-0025-9
- [9] Tian, L., Zhao, J., & Huebner, E. S. (2015). School-related social support and subjective well-being in school among adolescents: The role of self-system factors. *Journal of Adolescence*, 45,138–148. doi:10.1016/j.adolescence.2015.09.003
- [10] Tomy, A. J., & Cummins, R. A. (2010). The Subjective Wellbeing of High-School Students: Validating the Personal Wellbeing Index—School Children. *Social Indicators Research*, 101(3),405–418. doi:10.1007/s11205-010-9668-6
- [11] Eccles, J.S. (1999) The Development of Children Ages 6 to 14. In: Eccles, J.S., Eds., *The Future of Children*, Vol. 9, No. 2, When School Is out, 30-44. <https://doi.org/10.2307/1602703>

- [12] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*. 46(2). 102-116. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [13] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2018). Process of translation of the children's worlds subjective well-being scale in Indonesia. *Social and Humaniora Research Symposium*, 307, 108 – 183. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- [14] Casas, Ferran; González, Mònica (2017). School: One world or two worlds? Children's perspectives. *Children and Youth Services Review*, (),
- [15] S0190740917305388-. doi:10.1016/j.chilyouth.2017.06.054
- [16] Cekic, A., Kul, A., Cetin, A., Cihangiroglu., U. (2017). The effect of friendship skills training in friendship quality and subjective well-being. *European Journal of Education Studies*, 3(5), 540 – 549. <https://doi.org/10.5281/zenodo.556600>
- [17] Sun-Keung, N.P. (1999). Students' perceptions of quality of school life in Hong-Kong Primary Education. *Educational Research Journal*, 14, 1, 49-71.
- [18] Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental
- [19] context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 206–221. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.206.21861>
- [20] Proctor, C.L., Linley, P.A., & Maltby, J. (2009). Youth life satisfaction: a review of the literature. *Journal of Happiness Studies*, 10, 583-630. <https://doi.org/10.1007/s10902-008-9110-9>
- [21] Casas, Ferran; González-Carrasco, Mònica (2018). Subjective Well-Being Decreasing With Age: New Research on Children Over 8. *Child Development*, (), -. doi:10.1111/cdev.13133
- [22] Rees, G., & Main, G. (2015). Children's views on their lives and well-being in 15 countries: A report on the Children's Worlds survey, 2013-14. Children's Worlds Project (ISCWeB). Retrieved from http://www.isciweb.org/_Uploads/dbsAttachedFiles/ChildrensWorlds2015 FullReport-Final.pdf
- [23] González-Carrasco, M., Casas, F., Malo, S., Viñas, F., Dinisman, T. (2016). Changes with age in subjective well-being through adolescent years: differences by gender. *Journal of Happiness Studies*, on-line first. DOI 10.1007/s10902-016-9717-1 .
- [24] Okun, M.A., Braver, M.W., & Weir, R.M. (1990). Grade level differences in school satisfaction. *Social Indicators Research*, 22, 419-427. <https://doi.org/10.1007/BF00303835>
- [25] Verkuyten, M., & Thijs, J. (2002). School satisfaction of elementary school children: The role of performance, peer relations, ethnicity and gender. *Social Indicators Research*, 59(2), 203– 228. <https://doi.org/10.1023/A:1016279602893>
- [26] Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- [27] Bradshaw, J., Keung, A., Rees, G., & Goswami, H. (2011). Children's subjective well-being: International comparative perspectives. *Children and Youth Services Review*, 33(4), <http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2010.05.010>
- [29] Lyubomirsky, S., & Dickerhoof, R., (2005). Subjective well-being. In J. Worell & C. DGoodheart (eds.), *Handbook of Girls' and Women's Psychological Health. Gender and Well-Being Across the Life-Span*. (pp. 166 – 174). Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=YBdnDAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Handbook+of+girls%E2%80%99+and+women%E2%80%99s+psychological+health:+Gender+and+wellbeing+across+the+life+span,&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwippr6E5rfqAhXXCsKHb2UCwgQ6AEwAHoECAAQAg#v=onepage&q=Lyubomirsky&f=false>
- [30] Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing*

- Psychology Education: 6 Continuing Education Hours. 1-3.
<https://www.texcpe.com/html/pdf/ny/ONYSWB.pdf>
- [31] Achmad, Hafidzal Rizkia, Wahyudi, Hedi. (2021). Hubungan Stres Akademik dan *Subjective Well-Being* pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. Jurnal Riset Psikologi, 1(2), 93-99.